

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu hal yang penting sekali bagi kemajuan sebuah bangsa, setiap warga Negara khususnya anak usia dini harus mengikuti jenjang pendidikan yang dasar, menengah dan tinggi. Dalam bidang pendidikan juga seorang anak sangat memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan yang tepat, dan harus dipahami dengan karakteristik anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya oleh karenanya akan membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anaknya sesuai usia, dan masing-masing anak baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Menurut *Beyrnes*, Pendidikan anak usia dini ini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa depannya, yang sangat paling dekat saat ini adalah menghadapi masa sekolah. Pada intinya pendidikan anak usia dini itu sangat penting dan harus melalui proses sekolah yang lebih dasar terlebih dahulu seperti sekolah PAUD, TK, semacam itu, karena untuk masuk ke sekolah dasar anak juga diharuskan harus bisa baca, mengenal angka dan menulis.

Pendidikan anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan anak, tahap perkembangan anak ada pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak atau (STPPA) terdiri dari 6 aspek perkembangan yaitu, Nilai agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni. Setiap anak memiliki masing-masing keahlian dibidang tersebut oleh karena itu seorang guru dan orang tua harus bisa mengetahui keahlian anak tersebut. Keahlian tersebut bukan saja dibidang akademik tetapi ada juga dibidang non akademik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda.

Pembelajaran anak usia dini memiliki konsep yaitu Pembelajaran *Multiple Intelligences*, Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan suatu masalah dan menciptakan kreativitas. *Multiple Intelegeces* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikologi dari Harvard University, bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan kecerdasan

sendiri, kecerdasan terdiri dari sembilan kecerdasan diantaranya cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis (Kognitif), cerdas gambar dan ruang (Visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (Kinestetis), cerdas bergaul (Interpersonal), cerdas diri (intrapersonal). Teori ini sangat menganggap bahwa tidak ada anak yang bodoh atau pintar, hanya saja ada yang malas dan yang ada yaitu anak yang menonjol dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan orang tua harus mengetahuinya bukan hanya menghujad (Masdudi, 2018).

Pada dasarnya orang tua menginginkan anak mempunyai keahlian tersendiri, orang tua harus mendukung anaknya dalam keahlian dibidang akademik maupun non akademik, oleh karena itu peneliti akan fokus pada persoalan Upaya Melestarikan Budaya Pencak Silat Seni Ibing untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini, peneliti menemukan salah satu perguruan yang ingin melestarikan kembali budaya pencak silat seni ibing. Seseorang anak usia 6 tahun mengikuti pencak silat seni ibing ini anak sangat menjiwai gerakannya, lincah, gerak anak tersebut bisa mengikuti irama, anak memiliki perkembangan di seni melalui pembelajaran pencak silat seni ibing.

Motorik Kasar merupakan gerak yang dikendali oleh otot-otot besar yang tersusun dari otot lurik. Otot ini berfungsi untuk mencangkup kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti suatu aturan, gerakan tersebut seperti menendang, berlari, melempar, memukul, mendorong, menarik dan naik turun tangga. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang sangat cukup keras dan lincah, bahkan sering kelebihan gerakan atau *over activity*. Oleh karena itu usia dini ini sangat merupakan masa yang kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik (Kemendikbud, 2014).

Pembelajaran seni anak usia dini adalah sejumlah kegiatan yang dapat melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus, seni yang dimaksud ini melibatkan kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam seni lainnya

(seni lukis, seni rupa, kerajinan), maupun mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama. Jadi seni disini bukan hanya seni yang digunakan untuk motorik halus, tetapi seni juga bisa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan menghayati emosi yang bergojalak dalam dirinya, anak memperoleh rangsangan untuk berkembang dengan baik. Tetapi Karya seni juga tetap harus mengandung keindahan dalam pengertian menyenangkan inderawi dan mengembirakan batin harus ada penghayatan tersendiri (Hadiyatno, 2016).

Kesenian juga berasal dari kesenian berasal dari kata “seni”, yang memiliki arti indah dan segala sikap dan perilaku manusia yang memiliki sifat indah dan dapat memengaruhi jiwa manusia lainnya disebut dengan kesenian (Purwanto & Saputra, 2020).

Pencak silat di Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk dan ragam yang lahir, pada mulanya pencak silat diciptakan untuk membela diri, namun dalam perkembangan jaman ini, pencak silat dapat dijadikan sumber keindahan bentuk, gerak, irama dan ekspresi yang menggambarkan adegan serang menggunakan tangan kosong. Adapun pencak silat sendiri memiliki arti suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari kepulauan Nusantara (Indonesia), pencak silat adalah olahraga bpenentrasi dan pencak silat memiliki 4 kategori tanding yang pertama kategori tanding (gulat), ada seni yang meliputi seni tunggal, ganda, regu dan seni ibing yang diiringi irama atau musik.

Dalam islam hukum belajar silat ataupun belajar beladiri lainnya adalah mubah, hukum ini condong pada perbuatan yang dianjurkan namun tidak ada jaminan pahala. Dalam surat Al-anfal ayat 60 Allah berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Selain itu, belajar bela diri akan membuat tubuh kita akan semakin kuat dan pemberani. Allah sendiri lebih mencintai hamba-Nya yang kuat baik fisik maupun jiwanya (imannya) dari pada hamba-Nya yang lemah. Rasulullah Sahallallahu'alaihi wassllam bersabda:

أَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: “Orang iman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang iman yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. [HR. Muslim: 2664]”

Pencak Silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa seseorang, banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat yakni seperti pengembangan kognitif pada anak, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif ini sangat berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat (Endro Puji Purwomo, 2012). Penguatan pencak silat sebagai warisan budaya nusantara kemudian dikuatkan kembali dengan menguatkan jatidiri pencak silat itu sendiri. Penguatan pencak silat sebagai warisan budaya dapat dikuatkan karya tulisan berupa buku, atribut seni dalam pencak silat, dengan tidak berhenti inovasi (Purbojati, 2014).

Seni pencak silat seni ibing mempunyai istilah, istilah Ibing memang berasal dari Jawa Barat secara harfiah ibing silat dapat diterjemahkan menjadi Tari Pencak. Kegiatan seni ibing dalam silat yaitu sama halnya terkait dengan keindahan seni, tetapi ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam ibing pencak silat itu, yang pertama ada unsur kekayaan gerak yang disebut (Wiraga) yaitu kekayaan gerak atau jurus-jurus yang dimiliki oleh seorang pesilat selama

belajar diperguruannya, kedua ada unsur irama (Wirahma) atau musik, unsur inilah yang membedakan aspek seni dengan aspek yang lain dalam pencak silat.

Anak-anak dapat mengekspresikan seni bisa melalui perasaannya melalui musik, teater, gambar, gerakan dan semua hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif, kemudian seni juga merupakan salah satu dominan dari perkembangan kognitif. Ekspresi wajah atau artistik adalah suatu komponen penting dalam perkembangan kepribadian dan pengalaman anak, melalui seni, anak-anak juga sangat memiliki kesempatan untuk mengembangkan fantasi serta kreativitas dengan berbagai cara dan juga anak-anak akan belajar banyak bagaimana caranya mengekspresikan dirinya, minat, kemampuan serta keterampilan mereka.

Budaya dan permainan “Seni” Pencak silat salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tari pencak silat dengan musik dan busana khusus. Aspek seni pada pencak silat mewujudkan kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, kemudian ditemukannya taktik yang harus dikaitkan pada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama dan rasa, ini termasuk seni penghayatan dalam seni ibing ini. Penghayatan seni ibing ini sangat penting untuk diajarkan pada anak, jarang sekali anak usia dini atau dewasa ketika menampilkan seni ibing ini kurang menjiwainya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil perilaku manusia yang didapat dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu (Ediyono & Widodo, 2019). Profil pencak silat di Indonesia dapat

dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: (1) pencak silat asli, maksud disini pencak silat yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis di Indonesia. (2) Pencak silat bukan asli yang sebagian berasal dari Kung Fu, karate, dan jujitsu. (3) Pencak silat asli campuran, ialah campuran antara pencak silat asli dan bukan asli (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan yang ada di IPSI).

Sejalan dengan kemajuan jaman, pencak silat ini mengalami perkembangan dengan versi ibingnya yang berbeda-beda dimana seluruh *paguron* yang berada di Jawa Barat memiliki ciri khas masing-masing. Pencak silat ibing ini merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, yang terletak pada keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan antara warga masyarakat.

Sesuai latar belakang di atas, peneliti memilih perguruan Pencak Silat Budi Asih Kabupaten Cirebon sebagai penelitian. Karena peneliti melihat perguruan ini sangat terkenal dengan seni silatnya, Perguruan yang tergolong favorit dengan gor dan padepokan untuk fasilitas yang bisa dikatakan lengkap membuat perguruan ini berkembang untuk setiap tahunnya dengan pembuktian penerimaan anak selalu mengalami kenaikan.

Berdasarkan observasi pengetahuan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 bulan Juli tahun 2020 di Perguruan Pencak Silat Budi Asih diperoleh data bahwa perguruan Budi Asih tidak lagi mengajarkan Seni Ibing pada saat latihan, sehingga anak-anak PAUD yang terlibat dalam kegiatan pencak silat seni ibing terlihat dari jumlah siswa di perguruan Budi Asih sangat sedikit karena belum mengetahui pencak silat seni ibing dan perkembangan Motorik kasar belum maksimal sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Pelatih diharapkan mengajarkan kembali seni ibing pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Upaya Melestarikan Budaya Pencak Silat Seni Ibing Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Melestarikan Budaya Pencak Silat Seni Ibing Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini, disini juga faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses latihannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana upaya Perguruan Budi Asih dalam melestarikan pencak silat seni ibing di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana penyelenggaraan budaya pencak silat seni ibing untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini di perguruan Budi Asih Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia dini saat diajarkan pencak silat seni ibing di Perguruan Budi Asih Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

1. Mengetahui upaya Perguruan Budi Asih dalam melestarikan pencak silat seni ibing Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui penyelenggaraan budaya pencak silat seni ibing untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini di perguruan Budi Asih Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia dini saat diajarkan pencak silat seni ibing di Perguruan Budi Asih Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang dapat dijadikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat penelitian bagi anak usia dini dapat mengembangkan motorik kasar.
2. Manfaat penelitian bagi anak usia dini dapat mengetahui budaya pencak silat seni ibing.

3. Manfaat Penelitian bagi pelatih dapat kembali mengajarkan pencak silat seni ibing pada anak usia dini.
4. Manfaat penelitian bagi perguruan pencak silat Budi Asih dapat melestarikan budaya pencak silat seni ibing.

